

Topeng Wirakesari: Visualisasi Seni Religius dan Nilai Kepemimpinan

I MADE SURADA

Prodi Penerangan Agama Hindu, Jurusan Penerangan Agama, Fakultas Dharma Duta,
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Indonesia
E-mail: imadesurada@yahoo.com

Penulisan ini untuk mengetahui nilai religius Hatha Yoga serta nilai kepemimpinan Hindu lewat tarian Topeng Wirakesari dalam pertunjukan seni tari sakral yang kemudian dijabarkan lewat gerakan estetika yang sekaligus juga sebagai media pemujaan. Penulisan ini menggunakan dua pendekatan yang melatarbelakanginya, yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Secara tekstual pemberlakuan tari berkaitan dengan bentuk, struktur, dan gaya tarinya. Secara kontekstual pemberlakuan tari sebagai teks ajaran kepemimpinan, yaitu ajaran Asta Brata menunjukkan bahwa, bentuk dan struktur tari mengacu pada tata hubungan dalam struktur tari, sistem pelaksanaan teknik dan cara bergerak dalam bagian-bagian tubuh penari sebagai perwujudan tari yang utuh. Legitimasi raja Bali kuno menjadikan tari Wirakesari ini merupakan salah satu tarian yang secara formal menjadi tarian yang dipentaskan di awal pertunjukan. Perubahan bentuk tipe topeng ini, pun mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman.

Wirakesari Mask: Visualization of Religious Art and Leadership Value

This article is intended to identify the religious value of *Hatta Yoga* and the value of Hindu leadership through the Mask dance of Wirakesari as a sacred performing art which is presented through aesthetic movements. It is also a means of worship. Textual and contextual approaches were used in the present study. Textually, how the dance is treated is related to the form, structure, and style. Contextually, the dance is treated as the teaching of leadership, that is, the teaching of *Asta Brata* reflected. The result showed that the form and structure of the dance refer to the relationship between the structure of the content, the system of technical performance and the movements made by the dancer's body as an intact dance. The Bali's old king legitimated it as the dance of Wirakesari, which is one of the dances initially formed. The type of the mask has also been adjusted to the era development.

Keywords: Wirakesari mask, visualization of religious art, value of leadership

Seni tari klasik memiliki dimenasi yang berbeda dengan seni tari modern yang sering ditampilkan. Meskipun sama-sama memiliki kapasitas unsur estetika, namun dalam konteks seni tari klasik, ajaran moralitas (afeksi), kemudian daya dorong untuk melakukan serta mengikuti sebuah keyakinan (psikomotorik) akan berada dalam posisi yang sangat kuat. Kondisi ini kemudian dibungkus dalam estetika, dengan demikian tampilan seni tari klasik

seperti Topeng Wirakesari akan berada dalam dimensi untuk menerangkan kebenaran, kekuatan dan keindahan secara simultan (*satyam, sivam, dan sundaram*).

Vount (2007: 11) menyatakan bahwa karena dimensi dari sebuah seni tari klasik mencakup keindahan, kebenaran dan kesinambungan, maka ini tentu akan berada dalam bingkai isme-isme (ajaran) tertentu.

Topeng Wirakesari adalah jenis tari topeng klasik yang dipentaskan dalam setiap ritual keagamaan Hindu di Bali, yang memiliki peranan sangat penting. Dalam setiap perhelatan *yajna* (kurban suci) di Bali, maka pentas Topeng Wirakesari ini akan senantiasa hadir sebagai pelengkap upacara.

Masyarakat Hindu secara umum, tidak mengenal jenis topeng klasik ini sebagaimana para seniman topeng klasik Bali. Mereka lebih memberikan bingkai nama pada satu bentuk pentas tari topeng klasik secara utuh dan menyeluruh, tidak dengan cara terpisah. Setiap pentas tari sakral Topeng Siddhakarya, maka diawali dengan pentas tari lepas klasik yang disebut dengan Topeng Wirakesari. Dalam beberapa tradisi tari topeng klasik Bali, maka jenis tari topeng ini juga dikenal dengan nama Topeng Keras.

Tari Topeng Wirakesari digolongkan ke dalam tarian *panglembur* (sebuah tarian yang dipentaskan sebagai pembuka sebuah pertunjukan magis). Tari ini merupakan tarian topeng yang disakralkan dan karena ditempatkan di awal sebuah pertunjukan klasik yang merupakan tarian pelengkap upacara, maka tari Topeng Wirakesari ini juga memiliki peranan ganda. Peranan ganda yang dimaksudkan adalah bukan hanya sebagai sebuah peramu antara unsur *satyam, sivam, sundaram*, namun juga sebagai pengetahuan tentang nilai luhur ajaran agama Hindu yang tentu saja terkait dengan apa fungsi topeng tersebut. Topeng dengan tipe wajah yang merefleksikan mahapatih, punggawa, atau raja, adalah jenis topeng dengan pengetahuan nilai kepemimpinan (Mulawarta, 2005: 26). Ini sekaligus memberikan arti yang luas, bahwa seseorang yang memegang pemerintahan, agar meneladani prinsip ajaran Veda dan memiliki dua kualifikasi dalam dirinya, yakni rajaresi. Kualifikasi sebagai pemegang kebijakan dan kualifikasi spiritual, inilah yang berusaha dikemas oleh Topeng Wirakesari.

TOPENG WIRAKESARI: VISUALISASI SENI RELIGIUS DAN NILAI KEPEMIMPINAN

Secara harfiah, topeng sendiri berarti penutup wajah. Kata topeng berasal dari kata *tup* yang berarti tutup (Bandem, 1976: 1). Dalam bahasa Sanskerta kata Topeng disebut dengan *warnika* (Apte, 1993: 279)

sedangkan menurut Kardji, (2001: 2) menyatakan bahwa topeng awalnya berasal dari kata *patapukan*, yang juga memiliki arti sebagai tutup wajah.

Topeng banyak diungkapkan pada beberapa prasasti baik di Jawa maupun di Bali. *Prasasti Blantih 1059* menyebutkan tentang topeng sebagai *atapukan*. Beberapa buku kesusastraan Jawa Kuna seperti kitab Pararaton menyebutkan topeng sebagai *anapuk*, kitab *Kidung Sunda* menyebutkan topeng sebagai *anapel*, dan kitab *Nagarakertagama* menguraikan topeng sebagai *raket* (Bandem, 1976: 4).

Dahulu, setiap tari topeng di Bali menggunakan *canggem* (benjolan di sekitar mulut topeng yang digigit oleh sang penari) (Kardji, 2001: 8), ini disebabkan karena topeng tidak menggunakan tali sebagai pengikat di wajah, dengan demikian *canggem* berfungsi sebagai tali.

Terlepas dari fungsinya yang sakral dan propan, tari topeng Wirakesari sebenarnya adalah sebuah tari topeng yang monolog dengan bahasa yang digunakan hanyalah bahasa gerak. Ini mungkin disebabkan karena topeng yang digunakan tidak memiliki tali, seperti topeng penasar pada umumnya. Oleh sebab itu, maka penarinya pun tidak dapat berdialog secara langsung disebabkan karena dua faktor yaitu *pertama*, merupakan tarian panglembur yang hanya merupakan satu bentuk tarian lepas. *Kedua*, merupakan tari topeng dengan menggunakan topeng penuh yang menutupi wajah.

Tampilan Topeng Wirakesari.

Secara utuh, maka penari topeng Wirakesari akan menggunakan pakaian berupa pakaian topeng lengkap, dan memiliki makna sebagai berikut.

- 1) *Gelungan Paklopingan*, merupakan mahkota yang mencirikan seorang mahapatih, raja, senapati atau bangsawan.
- 2) Bercat merah dengan dengan gestur tersenyum dan kumis yang tebal, menggambarkan seseorang maharaja yang berwibawa.
- 3) *Sobrat* warna hitam panjang menggambarkan keperkasaan.
- 4) Keris, melambangkan kedigdayaan.
- 5) *Saput*, merupakan jubah kebesaran sebagai tokoh utama.
- 5) *Kancut* yang menyentuh tanah menggambarkan *purusha*.

Dengan penampilan seperti itu, maka kita akan mengetahui bahwa Wirakesari sebenarnya melambangkan seorang maharaja yang agung, sebagai pengayom ibaratkan Bhatara Indra yang melindungi Surga.

Topeng Wirakesari ini sendiri mengalami berbagai perubahan, sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Goris (dalam Kardji, 2001: 7-8) menyatakan bahwa topeng di jaman Bali Kuno, tidak menggunakan tali pengikat ke wajah penari. Topeng-topeng tersebut menggunakan *canggem* (sebuah benjolan di balik topeng untuk digigit penari agar tidak terlepas dari wajah penari).



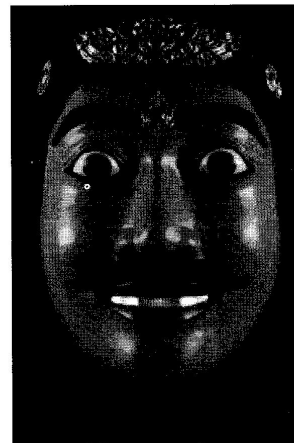
Gambar 1. Topeng Wirakesari tipe *Punggawa*
(Sumber: Foto Made Surada, 2012)



Gambar 2. Topeng Wirakesari dalam tipe Senapati
(Sumber: Foto Made Surada, 2012)



Gambar 3. Topeng Wirakesari dalam tipe Raja Tua
(Sumber: Foto Made Surada, 2012)



Gambar 4. Topeng Wirakesari dalam tipe Raja Muda.
(Sumber: Foto Made Surada, 2012)

Gerakan Tari Topeng Wirakesari

Dalam gerakan tari topeng Wirakesari, maka kita akan menemukan beberapa gerakan yang dinamis namun terkesan patah-patah. Beberapa gerakan adalah gabungan dari *mudra-mudra* pujaan yang datang dari pendeta saat *nyurya sevana*. Siddhayana (1999: 45) menyatakan bahwa tata cara gerakan dasar tari Bali terutama tarian sakral, adalah posisi fundamental untuk menghidupkan *muladara cakra* dalam diri seseorang.

Hooykas (1977) menyatakan bahwa gerakan topeng adalah satu rangkaian pemujaan kepada dewata.

Dengan demikian, maka gerakan topeng Wirakesari merupakan satu bentuk pemujaan yang bersifat sakral. Adapun gerakan tersebut adalah:

- 1) *Mungkah lawang*, merupakan gerakan awal dengan posisi *agem* kanan. *Agem* ini merupakan dasar tarian Bali secara keseluruhan.
- 2) *Ulap-ulap*, dilakukan dengan kiri dan kanan sesuai dengan keperluan penari bertujuan untuk melihat secara estetis lingkungan disekitar manusia.
- 3) *Nabdab gelung*, bertujuan untuk menunjukkan bahwa Wirakesari merupakan raja besar dan terhormat.
- 4) *Pengaksama*, bertujuan untuk meminta maaf kepada para *Dewata* dan juga menghaturkan hormat kepada *Dewata*.
- 5) *Ngayog*, adalah symbol *Catur Upaya Naya Sandhi* bagi seorang pemimpin. *Sama*, *Bedha*, *Dana*, *Dandha*. *Sama* merupakan definisi bahwa seorang raja harus adil dan tidak memihak sebelah. *Bedha* adalah seorang raja harus membedakan, mana yang harus mendapatkan perhatian lebih, mana yang tidak. *Dana* memiliki arti seorang raja harus seperti Bhatara Indra, memberikan hujan dan penghidupan pada rakyatnya. *Danda*, maka seorang raja harus berlaku sebagai seorang hakim yang tegas jika ada pelanggaran terhadap aturan yang telah di buat.
- 6) *Ngupak lantang*, merupakan sebuah gerakan yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa raja siap berkorban untuk rakyatnya.
- 7) *Malpal*, sebuah gerakan yang secara harfiah berarti jalan dengan irama yang cepat. Namun gerakan ini lebih pada sebuah penanda bahwa apapun yang dilakukan harus cepat dan tuntas.
- 8) *Ngalih pajeng*, merupakan gerakan memberikan perlindungan pada masyarakat yang lemah dan kurang mampu. Secara berkesinambungan gerakan ini merupakan satu bentuk rentetan dari gerakan *ngupak lantang*.
- 9) *Pagaksama*, gerakan *brahmanapandita* atau seorang *rajarsayah* seorang pemimpin yang baik dia yang memiliki kualifikasi pendeta dan juga ksatria sekaligus dalam dirinya.

Mudra dan Asta Brata dalam Gerakan Wirakesari

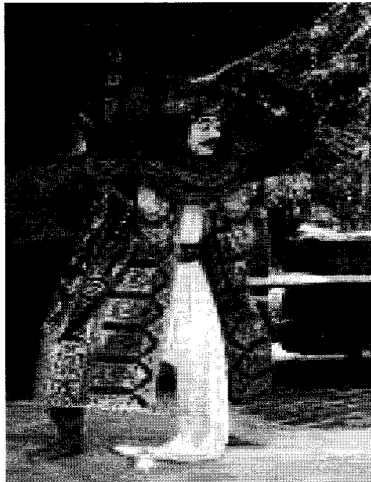
Mudra secara harfiah berarti gerakan pemujaan, ini dapat berbentuk bulat, segita dan segi lima. Yang

paling kentara adalah gerakan dimana jari tengah, bersatu dengan ibu jari sedangkan telunjuk dan jari manis serta jari kelingking tetap berdiri sebuah penyatuan *cetana acetana*.

Dalam konteks ajaran *tattwa* atau filsafat Hindu, maka *cetana* dan *acetana* merupakan satu refleksi dari unsur kejiwaan dan unsur kebendaan. Dengan demikian barulah ada yang namanya *bhuana*. *Bhuana* secara difinitif juga memiliki arti alam semesta dan ini menunjukkan bahwa alam akan ada jika ada sebuah penyatuan unsur kebendaan dan unsur kejiwaan. Titik temunya adalah bahwa tarian topeng Wirakesari ini ditarikan ketika sedang upacara *yadnya* berlangsung. Dengan demikian fungsinya sebagai pelengkap upacara atau tari *bebali*.

Gerakan *pangaksama* dalam tarian ini juga merupakan satu bentuk refleksi penghormatan terhadap Tuhan. *Pengaksama* yang paling mudah terlihat adalah saat kedua telapak tangan bersatu sebagai simbol *dasendriya*. Seseorang akan memuja Tuhan dengan sungguh-sungguh jika *panca karmaindriya* dan *panca budhindriya*-nya dapat bersatu padu di bawah kendali pikiran. Oleh sebab itulah, mengapa tarian klasik dinyatakan sebagai media pemujaan dan peningkatan spiritualitas seseorang dalam jalur estetika. H.C. Hunfolt (1988: 678) menyatakan bahwa gerakan tarian kuno, dapat membuat seseorang masuk untuk menyeberangi dimensi lain, dari immanensi menuju pada hal-hal yang bersifat transedensi.

Untuk itulah, tarian ini juga melakukan gerakan serupa sebagai satu bentuk penghormatan terhadap Hyang Widhi dan para Dewata. Jadi gerakannya lebih menunjukkan sikap bhakti dan tulus pada Hyang Widhi serta para Dewata. Oleh sebab itulah, mengapa tarian klasik dinyatakan sebagai media pemujaan dan peningkatan spiritualitas seseorang dalam jalur estetika. H.C. Hunfolt (1988: 678) menyatakan bahwa gerakan tarian kuno, dapat membuat seseorang masuk untuk menyeberangi dimensi lain, dari immanensi menuju pada hal-hal yang bersifat transedensi.



Gambar 5. *Ngagem* adalah gerakan fundamen awal dalam *Hatha Yoga* yang menghidupkan *Muladharcakra*. (Sumber: Foto Made Surada, 2012)



Gambar 6. *Ngagem* dan *ngeed*, adalah latihan "*Pranayama*" dengan ritme yang lebih lamban. (Sumber: Foto Made Surada, 2012)

Sedangkan ajaran kepemimpinan, yaitu ajaran Asta Brata direfleksikan lewat tarian ini dengan bentuk gerakan *ngayog*, *Ngupak lantang*, *dabdab gelung*, *malpal*, *pangaksama*, *ngalih pajeng*, *ula-ulap* dan juga *angsel kado*.

- 1) Indra Brata, diwakili oleh *nabdab gelung*, sebagai satu bentuk seorang raja harus melindungi dan mengayomi rakyatnya.
- 2) Waruna Brata, diwakili oleh *malpal*, mengelilingi arena. Maksudnya adalah agar seorang pemimpin harus seperti lautan, maha luas dan memiliki pengetahuan serta pandangan yang luas.

- 3) Yama Brata, diwakili dengan gerakan *ngalih pajeng*. *Pajeng* adalah perlindungan hukum. Jadi seorang pemimpin harus memberikan jaminan hukum yang tegas.
- 4) Candra Brata, diwakili oleh gerakan *ngayog* artinya seorang pemimpin harus mampu memberikan kesejukan di hati rakyatnya.
- 5) Bayu Brata, diwakili oleh gerakan *ulap-ulap* artinya seorang pemimpin harus mampu seperti angin yang senantiasa berada di tengah-tengah masyarakat.
- 6) Kuwera Brata, diwakili oleh gerakan *angsel kado* artinya seorang raja harus mampu memberikan dana atau bantuan pada yang memerlukan.
- 7) Surya Brata, diwakili oleh gerakan *mudra pangaksama* artinya seorang pemimpin wajib memberikan sinar pencerahan pada masyarakatnya.
- 8) Agni Brata, diwakili oleh gerakan *ngapak lantang* berarti seorang pemimpin harus mampu menyemangati masyarakatnya.

Kata *Wirakesari* berarti menunjukkan dua kata dasar, yakni kata "*Wira*" berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya ksatria, prajurit, panglima, pemberani, kuat, kekuatan, dan pahlawan (Surada, 2007: 279). Sedangkan kata "*Kesari*" adalah berarti Singa atau Macan (Surada, 2007: 97). Dengan demikian kata "*Wirakesari*" berarti seorang pahlawan, panglima yang memiliki kekuatan layaknya seperti Singa.

KESIMPULAN

Tari Topeng *Wirakesari* adalah sebuah pertunjukan sakral yang mengakomodir nilai kepemimpinan dalam sebuah unsur estetika yang secara simultan dipergunakan sebagai media untuk mendekati Tuhan Yang Maha Esa.

Jenis tarian topeng *Wirakesari* pun tertera dalam prasasti Bali kuno dan merupakan salah satu tarian yang mendapatkan legitimasi Raja Bali pada waktu itu. Tarian topeng ini merupakan jenis tarian panglembur, yang tentu saja dipentaskan diawal sebuah pertunjukan seni *bebali*, yang merupakan sebuah kesenian sakral untuk pelengkap sebuah upacara *yajna* Hindu di Bali.

DAFTAR RUJUKAN

Apte, V.S. (1993), *The Students English-Sanskrit Dictionary*, Motilal Banarsidass, India.

Bandem, I Made dan Rembang, I Nyoman. (1976), *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*, Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/tradisional dan Kesenian Baru Pemda Tingkat I Bali, Denpasar.

Hooykas, H. (1977), *Balinese Temple Festival*, Martinus Nijhof, He Hague.

Hunfolt, H.C. (1988), *Mistik, Magis dan Seni Pertunjukan Kuno*, Cemerlang Publisher, Surabaya.

Kardji, I Wayan. (2001), *Topeng Prembon: Leluhur Orang Bali*, CV. Bali Media Adikarsa, Denpasar.

Mulawarta, Adi. (2005), *Topeng Nusantara dan Tarian Tradisional*, Persada Aksara, Jakarta.

Siddhayana. (1999/2000), *Hathayoga dan Cakra Kundalini*, Yayasan Spiritual Murtipuja, Denpasar.

Surada, I Made. (2007), *Kamus Sanskerta Indonesia*, Widya Dharma, Denpasar.

Vount, John. (2007), *Seni dan Pemaknaannya*, : UN. Sari, Jakarta.